



Perjalanan Menembus Lorong Waktu di

Kathmandu

dr. Levina S. Pakasi

“Kathmandu?” “Di mana itu? “Ngapain ke sana?”, begitu biasanya ekspresi orang ketika saya berkata mau ke Kathmandu, ibukota negara Nepal. Negara ini memang bukan destinasi favorit orang Indonesia, tetapi Nepal merupakan surga pariwisata bagi orang-orang yang menyukai *adventure travel*, karena di sanalah terletak pegunungan tertinggi di dunia, Himalaya, dengan puncak Everest yang terkenal sulit ditaklukkan.

Namun, Nepal bukan hanya Himalaya, begitu pula Kathmandu bukan hanya sekedar kota transit sebelum melakukan pendakian. Kathmandu adalah kota yang berada di Lembah Kathmandu pada ketinggian 1400 m di atas permukaan laut. Kathmandu merupakan kota unik yang menyimpan banyak sejarah dan budaya. Sebagian besar bangunan merupakan UNESCO *World Heritage Sites*. Sayangnya, banyak bangunan bersejarah ini hancur ketika gempa bumi besar berkekuatan 7,8 skala Richter melanda pada tanggal 25 April 2015.

Pada kunjungan pertama *city tour* di Kathmandu, biasanya turis akan diajak ke Swayambhunath, yaitu suatu kompleks situs religidi puncak bukit, yang terdiri dari stupa, biara dan kuil. Stupa ini terkenal dengan lukisan mata Buddha beralis tebal atau *Buddha's eyes*. Situs ini merupakan salah satu bangunan tertua yang diperkirakan dibangun sekitar tahun 460 M oleh Raja Manadeva. Swayambhunath juga dikenal dengan sebutan *Monkey Temple* karena banyaknya monyet yang berkeliaran di sana.

Tempat berikutnya yang wajib dikunjungi adalah Durbar Square yang merupakan kompleks kerajaan di mana terdapat kuil, istana, ruang terbuka

(plaza), dan bangunan lainnya. Ada 3 Durbar Square di Lembah Kathmandu yang merupakan sisa-sisa kerajaan kuno di Nepal sebelum bersatu, yaitu Kathmandu Durbar Square, Patan Durbar Square, dan Bhaktapur Durbar Square. Kathmandu Durbar Square misalnya, merupakan tempat istana Raja-Raja dinasti Malla dan Shah ketika berkuasa. Kompleks ini memiliki banyak bangunan dan patung unik. Salah satunya adalah patung Garuda yang sangat berbeda dari Garuda lambang negara kita. Patung Garuda di Nepal tidak berupa burung, tetapi berwujud manusia dengan sayap (*humanoid bird*) dan posisi berlutut sebelah kanan serta tangan memberi salam (*Namaste position*). Tidak diketahui kapan pastinya bangunan-bangunan di Durbar Square ini dibangun; konon, istana di Kathmandu Durbar Square dibangun oleh Sankharadev (1069-1083 M).

Situs religi populer lainnya adalah Boudhanath yang dibangun sekitar abad ke-14. Stupa ini merupakan kuil terbesar di Nepal dan merupakan salah satu tempat terpenting bagi umat Buddha yang berasal dari Tibet setelah invasi Cina tahun 1959. Boudhanath Stupa berada di kota kecil Boudha, di batas timur kota Kathmandu. Sama seperti Swayambhunath, puncak Boudhanath juga dihiasi dengan *Buddha's eyes* di ke-4 sisinya.

Perjalanan ke Kathmandu tidak lengkap rasanya jika tidak mengunjungi pusat oleh-oleh di Thamel. Suvenir khas Nepal sebetulnya dapat dijumpai di semua area wisata. Banyak barang unik dan menarik yang ditawarkan, lengkap dengan cerita-cerita dibalik pembuatannya atau makna simbol-simbol yang dilukis. Suvenir paling unik mungkin adalah “*the singing bowl*”, berupa mangkuk logam yang

dapat mengeluarkan suara. Jangan lupa belajar bagaimana membunyikan mangkuk tersebut sebelum membelinya.

Produk Nepal yang paling terkenal adalah Pashmina. Pashmina Nepal sangat lembut karena dibuat dari rambut lapisan bawah (*undercoat*) kambing Himalaya yang sangat halus. Berbeda dari “*wool*” yang diambil dengan cara mencukur kambing, Pashmina diambil dengan cara menyisir kambing untuk memisahkan rambut yang halus dari yang kasar. Pashmina dengan kemurnian 100% sangat halus dan hangat ketika dipakai. Maklum, kambing Himalaya dapat hidup di ketinggian lebih dari 4000 m dan suhu di bawah -40° C! Agar lebih kuat dan cantik, biasanya Pashmina dicampur dengan sutra (*silk*), dengan perbandingan 70:30. Pashmina ditawarkan dengan berbagai ukuran, yaitu *scarf*, *stola*, *shawl* dan *large shawl*. Sebagai catatan, produk yang sama juga dibuat di wilayah Kashmir, di India, sehingga Pashmina sering disebut Kashmir (*cashmere*).

Kapan dan bagaimana ke Nepal? Periode terbaik untuk pergi ke Nepal adalah dari Oktober sampai Juni. Dari Jakarta, ada beberapa pilihan maskapai penerbangan, yaitu Air Asia, Malindo Air, Singapore Airlines, dan Thai Airways. Jika memilih penerbangan pagi dengan Air Asia atau Malindo Air, pesawat akan transit di Kuala Lumpur dan tiba pada sekitar pukul 3 sore di Tribhuvan International Airport di Kathmandu. Belum ada penerbangan langsung dari Jakarta ke Kathmandu. *Visa on arrival* dengan biaya USD 25 diperlukan untuk masuk ke Nepal. Permintaan visa dapat dilakukan melalui *website*, tetapi pembayaran dilakukan secara tunai di imigrasi bandara. Sediakan waktu sedikitnya 4 hari 3 malam untuk mengunjungi Kathmandu. Namun, jika akan mengunjungi kota-

kota lainnya perlu sedikitnya 7-8 hari, sedangkan *trekking* ke Everest Base Camp membutuhkan sedikitnya 2 minggu, termasuk aklimatisasi.

Belum ada biro perjalanan dari Indonesia yang menawarkan tur ke Nepal. Rencana tur biasanya dibahas dengan biro perjalanan di Kathmandu melalui email. Mata uang Nepal adalah Nepalese Rupee (NPR); 1 NPR kurang lebih sama dengan Rp 125. Penukaran mata uang dapat dilakukan di Kathmandu dengan membawa mata uang internasional, seperti USD, Euro, atau SGD. Sebaiknya siapkan pula uang pecahan kecil seperti USD 1 dan 5 karena banyak pedagang kecil yang menerima pembayaran dengan mata uang USD. Banyak hotel dan penginapan di Kathmandu, tetapi kondisi dan layanan hotel berbintang belum tentu sesuai dengan jumlah bintang yang disandangnya. Sebaliknya, ada pula hotel-hotel kelas ‘melati’ atau *guest house* dengan harga USD 30-50 per orang per malam tetapi menawarkan kebersihan dan kenyamanan yang setara hotel berbintang. Tidak perlu merogoh kantong terlalu dalam untuk pergi ke Nepal, kecuali jika ingin borong berbelanja oleh-oleh. Tiket dapat diperoleh mulai dari harga Rp 3 jutaan saja, sedangkan biaya tur dan makan hanya sekitar USD 50 per hari per orang di Kathmandu. Sewa mobil dan supir ke luar kota butuh biaya USD 150-200 per hari. Infrastruktur jalan dan transportasi di Nepal memang masih tertinggal. Namun, kekurangan tersebut cukup sepadan dengan pengalaman unik yang tidak didapat di negara-negara favorit wisata lainnya. Anda siap berangkat? MD

*untuk informasi tur selengkapnya, silakan hubungi penulis di levinapakasi@gmail.com

